

ISSN 2985-8577(online)

DOI 10.35905/marital_hki.v3i2.4870

https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/marital_hki/

MARITAL
JURNAL HUKUM KELUARGA ISLAM

Volume 3

No.2 Mei 2025

Halaman 64-72

**Rekonseptualisasi Qiwamah dalam Dinamika Keluarga Islam
Kontemporer: Suatu Pendekatan Fenomenologis**

**Reconceptualizing Qiwamah in the Dynamics of Contemporary Muslim
Families: A Phenomenological Approach**

Zulkifli Jafar¹, Achmad Khudori Soleh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

zulkifli88kifli@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas konsep qiwamah atau kepemimpinan keluarga dalam Islam melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna kepemimpinan dalam keluarga Muslim tidak hanya secara normatif, tetapi juga berdasarkan kesadaran dan pengalaman subjek yang menjalaninya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan, mengkaji sumber primer seperti Al-Qur'an dan tafsir klasik, serta sumber sekunder berupa literatur fenomenologi dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa qiwamah tidak selalu bermakna hierarkis dan patriarkal, melainkan dapat dijalankan secara kolaboratif dan kontekstual, tergantung dinamika sosial dan relasi dalam keluarga. Melalui tiga tahap reduksi fenomenologis—fenomenologis, eiditis, dan transendental—terungkap bahwa kepemimpinan keluarga dijalankan berdasarkan kesadaran, tanggung jawab bersama, dan etika relasional. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan kepemimpinan dalam keluarga Islam sangat ditentukan oleh kualitas relasi dan komunikasi, bukan semata-mata oleh struktur formal. **Kata Kunci:** kepemimpinan, keluarga, islam, fenomenologi

Kata Kunci: qiwamah, kepemimpinan keluarga, Islam, fenomenologi, relasi kesadaran

Abstrack

This study examines the Islamic concept of qiwamah—male leadership within the family—through the lens of phenomenology. It seeks to move beyond traditional textual interpretations by exploring how leadership roles are experienced, internalized, and enacted by Muslim family members. Employing a descriptive qualitative methodology based on library research, the analysis draws upon primary Islamic sources, including the Qur'an and classical exegetical texts, as well as philosophical and sociological literature on phenomenology. The research applies Husserl's threefold phenomenological reduction—phenomenological, eidetic, and transcendental—to investigate how leadership is consciously constructed in the lived dynamics of family life. The findings reveal that qiwamah is not uniformly patriarchal or hierarchical; rather, it is often negotiated through mutual

responsibility, contextual adaptability, and relational awareness. This phenomenological approach illuminates the ethical and dialogical dimensions of leadership in Muslim households, emphasizing that its effectiveness depends less on structural authority and more on the quality of interpersonal relationships and communicative ethics. The study contributes to a more contextualized and humanistic understanding of Islamic family leadership in contemporary societies.

Keywords: *qiwamah, Islamic family leadership, phenomenology, gender roles, relational ethics, Husserlian reduction*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan keluarga dalam Islam merupakan manifestasi dari kepemimpinan profetik (*al-ri'ayah al-nabawiyah*) yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Konsep ini tidak dimaknai sebagai dominasi hierarkis, melainkan sebagai amanah yang mengarahkan seluruh anggota keluarga menuju kebaikan duniawi dan ukhrawi. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga memainkan peran strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan etos hidup manusia sejak dini. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan dalam keluarga menjadi krusial sebagai fondasi keberlangsungan masyarakat yang berkeadaban (Mihit, 2023)

Dalam menjelaskan konsep ini, pendekatan normatif sering digunakan, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi, seperti surah An-Nisā' ayat 34. Namun, pendekatan normatif semata sering kali gagal menangkap kompleksitas batin, dinamika relasi, dan realitas sosial yang memengaruhi praktik kepemimpinan rumah tangga. Di sinilah pendekatan fenomenologi menjadi relevan, karena ia membuka ruang untuk memahami makna terdalam dari pengalaman sadar individu dalam menjalankan relasi kepemimpinan, baik sebagai suami, istri, maupun anak.

Fenomenologi, sebagaimana dikembangkan oleh Edmund Husserl, merupakan metode yang berfokus pada "kembali ke benda itu sendiri" (*zu den Sachen selbst*) dengan menanggukkan segala prasangka dan asumsi teoretik. Dalam konteks keluarga, pendekatan ini membantu mengurai bagaimana peran dan tanggung jawab kepemimpinan dijalani, dialami, dan dimaknai oleh masing-masing anggota. Ketegangan peran, pembagian kerja, komunikasi emosional, dan keputusan kolektif menjadi bagian integral dari dinamika kepemimpinan yang tidak bisa hanya dijelaskan secara teologis atau legalistic (Susanti, 2022).

Artikel ini, oleh karena itu, mengangkat tema "Kepemimpinan Keluarga dalam Islam Perspektif Fenomenologi" sebagai upaya memahami dimensi kesadaran dalam kepemimpinan keluarga Muslim. Tidak seperti pendekatan legal-formal, fenomenologi mengajak kita untuk menelaah pengalaman konkret dan subjektif sebagai landasan interpretasi. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi jembatan antara teks dan konteks, antara norma dan realitas.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti kepemimpinan keluarga dari pendekatan fikih, gender, hingga pendekatan biblikal. Namun, belum banyak kajian yang mengintegrasikan pendekatan fenomenologi secara eksplisit untuk menelaah makna *qiwamah* sebagai pengalaman eksistensial. Kekosongan inilah yang coba diisi oleh penelitian ini, untuk memberikan perspektif yang lebih reflektif, kontekstual, dan humanistik terhadap peran kepemimpinan dalam rumah tangga Muslim.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memahami konsep kepemimpinan keluarga dalam Islam secara lebih mendalam melalui pendekatan fenomenologi. Fokus utamanya adalah relasi interpersonal, kesadaran peran, dan dinamika pengalaman dalam keluarga, sebagai dasar untuk merumuskan pemahaman yang lebih utuh tentang nilai *qiwamah* dalam kehidupan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi kepustakaan (library research)**. Fokus penelitian diarahkan untuk menggali secara mendalam konsep **kepemimpinan keluarga dalam Islam** melalui lensa **fenomenologi**, khususnya pendekatan Edmund Husserl. Kajian ini menitikberatkan pada analisis teks dan pemikiran tentang *qiwamah* dalam literatur klasik dan kontemporer, serta interpretasi fenomenologis atas pengalaman kesadaran kepemimpinan dalam rumah tangga.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur tafsir klasik seperti *Tafsir Al-Khazin* dan *Fī Zīlāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku filsafat fenomenologi, artikel ilmiah, jurnal akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan secara **konten analisis (content analysis)** dan **deskriptif-interpretatif**, dengan mengikuti tiga tahap utama dalam pendekatan fenomenologi Husserl: (1) **reduksi fenomenologis** untuk menyaring pengalaman dari bias teoretik dan nilai eksternal; (2) **reduksi eiditis** untuk menemukan esensi makna dari kepemimpinan keluarga; dan (3) **reduksi transendental** untuk mengungkap kesadaran murni subjek dalam memahami peran kepemimpinannya.

Tujuan dari metode ini adalah membangun pemahaman yang komprehensif dan reflektif tentang makna *qiwamah* dalam keluarga Muslim, tidak hanya dari sisi normatif-teologis, tetapi juga dari pengalaman eksistensial individu dalam kehidupan berumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Qiwamah sebagai Konsep Dasar Kepemimpinan Keluarga

Kepemimpinan dalam keluarga Islam disebut dengan istilah *qiwamah* (Ummah, 2019). Istilah ini secara eksplisit terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34, yang menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka memberikan nafkah dari hartanya (Nuroniya et al., 2019).

Kata *qiwamah* berasal dari akar kata *qawama* yang dalam bahasa Arab berarti mengurus, mengayomi, dan bertanggung jawab (Shomad, 2022). Makna ini juga ditemukan dalam kamus bahasa Arab-Indonesia yang menjelaskan bahwa *qawama* mencakup tindakan mengatur dan menjaga (Surah et al., 2024).

Dalam penafsiran klasik, *qiwamah* mencakup makna pelindung, pengayom, pembimbing, dan pemimpin (Asrori, n.d.). Ayat tersebut juga digunakan oleh banyak mufasir untuk menjelaskan kedudukan dan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga.

Tafsir Al-Khazain menegaskan bahwa tanggung jawab *qiwamah* diberikan kepada laki-laki karena dua alasan: (1) kelebihan tertentu yang diberikan Allah, seperti kekuatan dan kemampuan mencari nafkah; dan (2) kewajiban laki-laki memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya.

Dalam konteks rumah tangga, kepemimpinan dimaknai sebagai amanah yang harus dijalankan dengan adil dan sesuai dengan ajaran Islam (Suhartawan, 2021). Amanah ini mencakup tanggung jawab spiritual, sosial, dan ekonomi.

Kepemimpinan dalam keluarga bukan hanya formalitas struktural, tetapi juga berimplikasi pada praktik harian seperti pembinaan akhlak anak, pengambilan keputusan keluarga, dan pembagian peran domestic (Raihanun, 2023).

Dalam sumber-sumber literatur Islam, ditemukan pula bahwa kepemimpinan suami harus mengarah pada tujuan terbentuknya keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana diisyaratkan dalam surat Ar-Rum ayat 21 (Parasetiani, 2022).

Namun, pemaknaan terhadap *qiwamah* dalam praktiknya dapat beragam. Beberapa ulama menekankan aspek tanggung jawab finansial sebagai dasar kepemimpinan, sementara yang lain memasukkan unsur kepribadian dan kemampuan manajerial dalam rumah tangga (Syekh et al., 2024).

Dokumen ini mengidentifikasi bahwa *qiwamah* tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan sosial. Realitas masyarakat mempengaruhi bagaimana *qiwamah* dipraktikkan, termasuk dalam hal relasi kekuasaan dan pembagian tugas rumah tangga (Yaqin et al., 2025).

Dengan demikian, konsep dasar kepemimpinan keluarga dalam Islam melalui *qiwamah* adalah kepemimpinan berbasis tanggung jawab, yang merujuk langsung pada teks Al-Qur'an dan didukung oleh literatur tafsir klasik dan kontemporer (Mauliddiyah, 2021).

Pendekatan Fenomenologi dalam Memahami Kepemimpinan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menelaah konsep kepemimpinan keluarga dalam Islam, khususnya *qiwamah*, melalui pemahaman terhadap pengalaman sadar individu dalam menjalankan perannya dalam keluarga.

Fenomenologi dalam konteks ini merujuk pada pemikiran Edmund Husserl yang menekankan pada pengamatan terhadap "apa yang tampak" dan bagaimana fenomena itu disadari oleh subjek. Fenomenon, dalam bahasa Yunani, berarti sesuatu yang muncul dalam kesadaran.

Dalam studi ini, pengalaman kepemimpinan keluarga dipahami melalui interaksi antaranggota keluarga dalam aktivitas sehari-hari, seperti pengambilan keputusan, komunikasi, dan pembagian tugas rumah tangga.

Husserl membagi pendekatan fenomenologi ke dalam tiga tahapan utama: reduksi fenomenologis (penyaringan pengalaman), reduksi eiditis (penemuan esensi), dan reduksi transendental (penempatan subjek sebagai kesadaran murni).

Ketiga tahapan tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana suami dan istri memaknai dan menjalankan kepemimpinan dalam rumah tangga berdasarkan fungsi dan pengalaman masing-masing.

Penelitian ini mengandalkan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil kajian sebelumnya yang membahas kepemimpinan keluarga, baik dari perspektif Islam maupun pendekatan fenomenologis.

Beberapa studi yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini antara lain karya Bani Syarif Maula, Ramdanil Mubarak, serta Kamelia dan Mirwan Surya Perdhana, yang menggunakan pendekatan fenomenologi dalam konteks sosial dan keluarga.

Dari kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan bahwa penggunaan fenomenologi dalam studi keagamaan dapat membuka ruang pemahaman yang lebih dalam tentang makna personal dan spiritual dari suatu praktik keagamaan, termasuk kepemimpinan (Ilmiah et al., 2024).

Fenomenologi memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya melihat struktur normatif *qiwamah*, tetapi juga bagaimana ia dijalani dan dimaknai oleh pelaku rumah tangga berdasarkan kesadaran dan pengalaman aktual mereka.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap bahwa konsep kepemimpinan keluarga dalam Islam dapat dipahami secara kontekstual melalui pengalaman, kesadaran, dan interaksi sosial yang nyata di lingkungan keluarga.

Tiga Reduksi dalam Fenomenologi dan Praktik Kepemimpinan Keluarga

Tahap pertama dalam pendekatan fenomenologi adalah **reduksi fenomenologis**, yaitu penyaringan pengalaman langsung dari prasangka budaya atau teori yang melekat. Dalam konteks keluarga, ini berarti melihat interaksi dalam rumah tangga sebagaimana adanya.

Reduksi fenomenologis digunakan untuk memahami tindakan-tindakan dalam keluarga seperti siapa yang mengambil keputusan, bagaimana pembagian tugas dilakukan, serta bagaimana konflik diselesaikan di antara anggota keluarga.

Pengalaman-pengalaman tersebut ditinjau sebagai gejala dari peran kepemimpinan yang dijalankan. Misalnya, ketika suami memutuskan sesuatu untuk anak, atau istri mengambil alih tanggung jawab saat suami tidak di rumah.

Tahap kedua adalah **reduksi eiditis**, yang bertujuan untuk menemukan hakikat dari fenomena kepemimpinan. Dalam konteks ini, reduksi eiditis digunakan untuk menyaring berbagai pengalaman agar diperoleh inti dari makna kepemimpinan keluarga yang dijalani.

Reduksi eiditis membantu menyoroti elemen-elemen penting seperti tanggung jawab, keadilan, kolaborasi, dan penghargaan antaranggota keluarga sebagai fondasi dari kepemimpinan dalam rumah tangga.

Tahap ketiga adalah **reduksi transendental**, yang menempatkan subjek sebagai pusat kesadaran. Pengalaman dipahami sebagai hasil dari kesadaran murni seseorang terhadap peran dan tanggung jawabnya dalam keluarga.

Dalam penelitian ini, kesadaran suami sebagai pemimpin dan kesadaran istri sebagai pengelola rumah tangga dianalisis sebagai bentuk subjek yang menyadari tanggung jawab sosial dan keagamaannya (Arifah, 2021).

Data menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak bersifat statis atau mutlak dijalankan oleh satu pihak, tetapi terjadi secara bergantian dan sesuai situasi. Ketika suami bekerja di luar rumah, istri mengambil peran penting dalam mengatur kehidupan rumah tangga (Putri & Lestari, 2015).

Praktik ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam keluarga dapat bersifat dinamis (Rika Widianita, 2023). Tugas kepemimpinan tidak selalu berada pada satu pihak, tetapi dikelola bersama sesuai peran yang disepakati dan disadari oleh masing-masing anggota keluarga (Kuss et al., 2013).

Penelitian ini juga mencatat bahwa faktor sosial dan budaya mempengaruhi penafsiran terhadap *qiwamah* (Nuroniya, 2022). Dalam masyarakat tertentu, *qiwamah* dijalankan secara patriarkal, sedangkan di masyarakat lain lebih bersifat kolaboratif dan berbagi peran (Wijayati et al., 2021).

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman Qiwamah: Tafsir Normatif vs Pendekatan Fenomenologis

Aspek yang Dikaji	Tafsir Normatif (Klasik)	Pendekatan Fenomenologis (Kontekstual)
-------------------	--------------------------	--

Dasar Konseptual	Berdasarkan teks literal Al-Qur'an dan hadis	Berdasarkan pengalaman kesadaran dan relasi dalam keluarga
Posisi Suami	Pemimpin tunggal dan pemegang otoritas utama	Pemimpin partisipatif yang berbagi tanggung jawab
Peran Istri	Pendukung dan pelaksana kebijakan suami	Mitra sejajar dalam pengambilan keputusan
Sumber Legitimasi Kepemimpinan	Kelebihan biologis dan tanggung jawab nafkah	Kesadaran moral dan spiritual atas peran dalam keluarga
Struktur Relasi Keluarga	Hierarkis dan patriarkal	Relasional, dialogis, dan dinamis
Fokus Tanggung Jawab	Pembagian peran tetap berdasarkan jenis kelamin	Fleksibel sesuai kesadaran, kapasitas, dan situasi
Orientasi Tujuan	Menjaga struktur tradisional keluarga	Mewujudkan keluarga sakinah melalui relasi sadar dan adil

Pembahasan

Kepemimpinan dalam keluarga Islam yang dikenal dengan istilah *qiwamah* merupakan konsep yang berakar kuat dalam sumber normatif Islam, khususnya Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 34 (Arimah, 2019). Konsep ini menempatkan laki-laki, dalam hal ini suami, sebagai pemimpin keluarga dengan tanggung jawab moral dan spiritual yang besar. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktiknya, *qiwamah* tidak selalu dimaknai sebagai dominasi tunggal, melainkan lebih sebagai tanggung jawab yang dapat dijalankan secara kolaboratif antara suami dan istri, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi (Pokhrel, 2024).

Pendekatan fenomenologi memberikan kerangka metodologis yang relevan dalam memahami praktik kepemimpinan keluarga tersebut (Solihat et al., 2023). Melalui tiga tahapan—reduksi fenomenologis, eiditis, dan transendental—penelitian ini berusaha mengurai makna terdalam dari kepemimpinan dalam relasi keluarga. Pengalaman empirik seperti pembagian peran domestik, pengambilan keputusan bersama, serta pengelolaan konflik rumah tangga dipandang sebagai data utama yang memunculkan pemahaman esensial tentang kepemimpinan dalam keluarga Muslim (Eliya et al., 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan keluarga Islam, ketika dikaji dari pendekatan fenomenologi, memperlihatkan sifatnya yang dinamis dan fleksibel (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016). Dalam banyak kasus, istri memegang

peran penting dalam mengelola rumah tangga, termasuk aspek keuangan, pendidikan anak, dan pengambilan keputusan strategis saat suami tidak hadir (Hasanah et al., 2022). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa kepemimpinan tidak bersifat absolut, tetapi dapat dijalankan secara proporsional dan partisipatif sesuai peran dan kapasitas masing-masing anggota keluarga.

Dalam konteks teoritis, hasil ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih kontekstual terhadap *qiwamah*, terutama dalam masyarakat modern yang ditandai oleh kesetaraan peran dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam ruang publik dan domestik (Amin, 2021). Pendekatan fenomenologi membantu menjelaskan bagaimana teks normatif seperti ayat Al-Qur'an tidak selalu diterapkan secara seragam, melainkan ditafsirkan dan dijalani berdasarkan pengalaman dan kesadaran kolektif dalam keluarga. Ini menunjukkan keterkaitan antara pemahaman keagamaan, budaya lokal, dan struktur sosial dalam membentuk pola kepemimpinan keluarga (Fauziyah Nasution et al., 2023).

Selain itu, hasil ini memperlihatkan bahwa keberhasilan kepemimpinan dalam keluarga lebih ditentukan oleh kualitas relasi dan komunikasi antaranggota keluarga daripada oleh struktur kepemimpinan formal (Laela, 2017). Relasi yang sehat—berdasarkan rasa saling percaya, empati, dan keterbukaan—merupakan kunci dari stabilitas rumah tangga (Ulfiah, 2021). Maka, pemaknaan terhadap *qiwamah* seharusnya tidak berhenti pada identitas pemimpin, tetapi berlanjut pada fungsi dan etika dalam memimpin.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sumber data yang sepenuhnya berbasis literatur. Tidak adanya data lapangan membatasi kedalaman pemahaman terhadap praktik langsung *qiwamah* di berbagai konteks keluarga Muslim. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif lapangan dapat memperkaya temuan ini, terutama dengan menggali pengalaman subjektif dari pasangan suami istri dalam menjalankan kepemimpinan rumah tangga.

Dengan pendekatan fenomenologi, artikel ini memberikan kontribusi dalam menjembatani pemahaman antara konsep normatif kepemimpinan keluarga dalam Islam dengan praktik sosial yang terus berubah. Sintesis antara teori keislaman dan pendekatan filsafat fenomenologi memungkinkan lahirnya pemahaman yang tidak hanya legalistik, tetapi juga humanistik dan kontekstual terhadap peran kepemimpinan dalam institusi keluarga (Masrukhin, 2014).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan keluarga dalam Islam yang dikenal dengan istilah *qiwamah* merupakan konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan menekankan tanggung jawab moral, spiritual, serta sosial dalam mengelola rumah tangga. *Qiwamah* tidak dipahami secara sempit sebagai dominasi laki-laki, tetapi sebagai bentuk kepemimpinan yang bertanggung jawab dan kolaboratif antara suami dan istri sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini

mampu mengurai makna esensial kepemimpinan keluarga melalui tiga tahapan: reduksi fenomenologis, reduksi eiditis, dan reduksi transendental. Ketiga tahap ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan dalam keluarga sering kali bersifat kontekstual, fleksibel, dan dijalankan secara bergantian antara pasangan suami istri. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan keluarga lebih ditentukan oleh kualitas relasi dan komunikasi antaranggota keluarga daripada struktur formal kepemimpinan. Praktik *qiwamah* juga dipengaruhi oleh latar budaya, pendidikan, dan kondisi sosial keluarga. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *qiwamah* dalam konteks kekinian perlu terus dikaji secara reflektif dan kontekstual, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Mufassir Aceh: Studi Komparatif Tafsir Terjemahan Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkily Dengan Tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Disertasi*, 1–431.
- Arifah, N. F. (2021). Bimbingan Pra Nikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Calon Pasangan Suami Istri Di Kua Kecamatan Semarang Timur. In *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. https://eprints.walisongo.ac.id/18507/1/1701016123_NurFajrinaArifah_LengkapTugasAkhir.pdf
- Arimah, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Perempuan Berbasis Gender Menurut Musdah Mulia dan Zaitunah Subhan. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Repository.Uinjkt.Ac.Id (2019)
- Asrori, K. (n.d.). *DALAM KONTEKS EKONOMI KELUARGA MODERN (KETIKA ISTRI MENJADI TULANG PUNGGUNG KELUARGA)*. 153–178.
- Eliya, I., Lida, U. M., Nurpadillah, V., Rachman, A. K., & Nuthihar, R. (2024). Intertekstualitas dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.5522>
- Fauziyah Nasution, Aura Rahma Azzahra, Cindy Salsabila Ginting, & Murni Amalia. (2023). Diversitas Sosiokultural: Penjelasan, Faktor, dan Manfaatnya dalam Masyarakat. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 249–258. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1893>
- Hasanah, W. K., Pratomo, H., Latipatul Ashor, F., Mulyana, E., Jumhati, S., & Maya Lova, S. (2022). Analisis Pelaksanaan Edukasi Pranikah Terkait Kesehatan Reproduksi Pada Pasangan Calon Pengantin Muslim (Literature Review). *Hearty*, 10(2), 53. <https://doi.org/10.32832/hearty.v10i2.6284>
- Ilmiah, J., Pmi, P., Pahutar, A. A., Siregar, D., Firdaus, K., & Kamal, T. (2024). *Dakwatul Islam*. 8, 156–173.
- Kuss, D. J., Griffiths, M. D., Binder, J. F., & Street, B. (2013). *Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 20(1), 1–19.
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In *UIN Sunan Ampel Presss*.
- Masrukhin. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 6.*
- Mihit, Y. (2023). Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur. *EDUCATIONIST: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2023(1), 357–366.
- Nuroniya, W. (2022). Konsep Qiwamah dan Fenomena Perempuan Kepala Keluarga. *Equalita*, 4(1), 113–135.
- Nuroniya, W., Bustomi, I., & Nurfadilah, A. (2019). Perspektif Husein Muhammad. *Kajian Hukum Islam*, 4(1), 107–120.
- Parasetiani, A. (2022). Sakinah Mawadah Warahmah Pada Keluarga Muslim Di Indonesia.

- Syakhsiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 92–108.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleEΛENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>
- Raihanun, D. U. (2023). Ulama Perempuan Nahdlatul Wathan Otoritas Dan Peran Perempuan Di Ruang Publik. *Academia.Edu*.
https://www.academia.edu/download/105110712/TESIS_ULAMA_PEREMPUAN_NA_HDLATUL_WATHAN_OTORITAS_DAN_PERAN_PEREMPUAN_DI_RUANG_PUBLIK_.pdf
- Rika Widianita, D. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I).
- Shomad, A. (2022). Otoritas Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed terhadap Qs. an-Nisa 4: 34. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.432>
- Solihat, I., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang). *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3(3), 3427–3439. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5265>
- Suhartawan, B. (2021). Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Al- Qur ' an. *Tafakkur*, 2, 1–23.
- Surah, D., Telaah, A. A., & Insecure, F. (2024). *MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI MELALUI TAFSIR AL-MUNIR ISLAM PENDAHULUAN* Dalam kehidupan modern saat ini , fenomena insecure atau rasa tidak percaya diri semakin banyak dialami oleh berbagai kalangan , terutama di kalangan generasi muda . Secara umum , perasaan insecure dapat dialami oleh siapa saja , dan selama perasaan tersebut masih dalam batas yang wajar , tidak ada yang perlu dikhawatirkan . Insecure bisa dikatakan sebagai rasa kecemasan yang berkaitan dengan seberapa baik seseorang melihat dirinya sendiri dan orang lain . Hal ini mencakup setidaknya satu aspek negatif dalam cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain . Perasaan ini sering kali ditandai dengan rasa takut ditinggalkan oleh orang lain dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial . 1 Individu yang mengalami rasa insecure umumnya dapat dikenali melalui sejumlah ciri atau gejala tertentu . Beberapa di antaranya meliputi kurang percaya diri , menghindari interaksi sosial , merasa rendah diri , cemas , menyalahkan diri sendiri saat gagal , memiliki ketakutan berlebihan , enggan mencoba atau memulai hal baru , serta sering membandingkan diri dengan orang lain . Mereka juga cenderung berpikir negatif terhadap bentuk tubuh yang dianggap tidak ideal , bahkan tidak ragu untuk membandingkan penampilan fisik mereka dengan teman , saudara , atau orang di sekitar mereka . Fenomena ini sejalan dengan teori perbandingan sosial (social comparison) , yang menyatakan bahwa individu cenderung membandingkan keadaan dirinya dengan Sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini , banyak orang mencari cara untuk meningkatkan rasa percaya diri (self-confidence) . Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian manusia yang berperan besar dalam mewujudkan potensi diri . Tanpa kepercayaan diri , berbagai masalah bisa muncul dalam kehidupan seseorang . 3 potensi diri . Tanpa kepercayaan diri , berbagai masalah bisa muncul dalam kehidupan seseorang . Kepercayaan diri adalah sikap positif yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri , yang tercermin dalam keyakinan pada kemampuan , pengetahuan , dan nilai dirinya . Orang yang memiliki rasa percaya diri meyakini bahwa mereka mampu menghadapi tantangan , membuat keputusan , dan meraih tujuan yang telah mereka tentukan . Kepercayaan diri juga mencakup penerimaan diri , yaitu kemampuan untuk merasa nyaman dengan kelebihan dan kekurangan diri tanpa terlalu terpengaruh oleh penilaian atau pandangan orang lain . Secara keseluruhan , kepe.... 7(2), 116–132.
- Susanti, S. (2022). Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 168–182.

- <https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i2.1065>
- Syekh, I., Halim, A., & Binjai, H. (2024). *PENAFSIRAN HUKUM SYEKH ABDUL HALIM HASAN TENTANG KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI DALAM SURAT AN-NISA : 34 (Studi Kitab Tafsir Ahkam) Mad Tuah. 3*, 362–370.
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Ketahanan Keluarga Islami Dalam Multi Perspektif. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Issue April).
- Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69–86.
<https://doi.org/10.15575/psy.v8i1.12839>
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wijayati, M., Nasrudin, M., & Oktora, N. D. (2021). *Penelitian Kompetitif Berbasis SBKU TAHUN 2021 Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik 0–88*.
[https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7580/%0Ahttps://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7580/1/ALL_LAPORAN_AKADEMIK LENGKAP \(2\).pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7580/%0Ahttps://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/7580/1/ALL_LAPORAN_AKADEMIK LENGKAP (2).pdf)
- Yaqin, M. H. A., Yazid, A., Quthny, A., Wagianto, R., Islam, U., Hasan, Z., Islam, U., Hasan, Z., Islam, U., & Hasan, Z. (2025). *Fenomena hak dan kewajiban suami istri pada komunitas tradisional masyarakat gading perspektif mubadalah. 5*.